

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2020).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif meliputi:

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagiannya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum–hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagiannya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria - kriteria yang telah ada.

3. Cara pengukuran pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), Pengukuran penelitian dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dengan mengemukakan sejumlah pertanyaan tentang isi materi yang hendak diukur dari subjek penelitian atau responden.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2020), faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

a. Faktor usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikir seseorang. Semakin tua usia seseorang, semakin bijak dan semakin banyak

informasi yang diperoleh serta semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

b. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Tingginya tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi

tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerimaserta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

c. Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

d. Faktor pengalaman

Semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut.

e. Faktor keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu, keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

f. Faktor sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

g. Faktor sumber informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

B. Konsep Sikap

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Sikap mempunyai beberapa tingkatan yaitu menerima (mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan), merespon (memberikan jawaban apabila ditanya), menghargai (mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah) serta bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dipilihkan dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2020).

C. Penyakit Rabies

1. Dasar Pendahuluan

Anjing sebagai spesies pendamping manusia pertama dan satu-satunya karnivora besar yang pernah dijinakkan. Bukti arkeologi memberikan petunjuk parsial tentang asal-usul anjing yang pertama muncul dalam catatan fosil awal 33.000 tahun yang lalu di Siberia. Namun, tidak jelas

apakah fosil-fosil anjing proto ini adalah leluhur dari anjing yang hidup atau malah merupakan upaya domestikasi yang gagal atau hanya serigala morfologis yang berbeda. Demikian pula, asal-usul geografis anjing tidak pasti, dengan garis bukti yang berbeda yang mendukung Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Eropa sebagai pusat domestikasi potensial, dan mengesampingkan Afrika, Australia, dan Amerika Utara (Lukman H, 2020).

2. Pengertian

Rabies disebut juga *Lyssa*, *Tollwut* atau penyakit anjing gila. Rabies adalah penyakit infeksi virus akut yang menyerang sistem saraf pusat (otak) manusia dan mamalia dengan mortalitas. Dari Bahasa Yunani, *Lyssa* yang berarti mengamuk atau kemarahan. Sedangkan dalam Bahasa Latin rabies yaitu *Rabere* yang artinya marah. Dan dalam Bahasa Sansekerta *Rabhas* yang berarti kekerasan. Penyakit ini merupakan kelompok penyakit zoonosa (zoonosis) yaitu penyakit infeksi yang ditularkan oleh hewan ke manusia melalui Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang terinfeksi rabies, jilatan pada kulit yang lecet, cakaran, selaput lendir mulut, hidung, mata, anus dan genitalia terutama oleh anjing, kera/monyet, musang, kucing, kelelawar dan satwa liar yang telah terinfeksi rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

3. Etiologi

Agen penyebab rabies adalah virus dari genus *Lyssa* virus dan termasuk ke dalam family *Rhabdoviridae*. Virus ini bersifat neurotropic berbentuk menyerupai peluru dengan panjang 130 – 300 nm dan diameter 70 nm. Virus ini terdiri dari inti RNA rantai tunggal diselubungi lipoprotein. Pada selubung luar terdapat tonjolan yang terdiri dari glikoprotein G yang berperan penting dalam timbulnya imunitas oleh induksi vaksin dan penting dalam identifikasi serologi dari virus rabies.

Virus rabies dapat bertahan pada pemanasan dalam beberapa waktu lama. Di dalam air liur dengan suhu udara panas dapat bertahan selama 24 jam. Dalam keadaan kering beku dengan penyimpanan pada suhu 40C virus dapat bertahan selama bertahun-tahun. Hal inilah yang menjadi dasar kenapa vaksin anti rabies harus disimpan pada suhu 40C – 80C.

Virus rabies mudah mati oleh sinar matahari dan sinar ultraviolet, pengaruh keadaan asam dan basa, zat pelarut lemak, misalnya ether dan kloroform, Na deoksikolat, dan air sabun. Oleh karena itu sangat penting melakukan pencucian luka dengan menggunakan sabun selama 15 menit sesegera mungkin setelah gigitan untuk membunuh virus rabies yang berada di sekitar luka gigitan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

4. Cara Penularan Dan Masa Inkubasi

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019), cara penularan rabies melalui gigitan dan non gigitan (goresan cakaran atau jilatan pada kulit terbuka/mukosa) oleh hewan yang terinfeksi virus rabies. Virus rabies akan masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terbuka atau mukosa namun tidak dapat masuk melalui kulit yang utuh. Di Indonesia, hewan yang dapat menjadi sumber penularan rabies pada manusia adalah anjing, kucing dan kera namun yang menjadi sumber penularan utama adalah anjing, sekitar 98% dari seluruh penderita rabies tertular melalui gigitan anjing. Masa inkubasi penyakit rabies sangat bervariasi yaitu antara 2 minggu sampai 2 tahun, tetapi pada umumnya 3 - 8 minggu. Menurut WHO (2007) disebutkan bahwa masa inkubasinya rata-rata 30 - 90 hari. Perbedaan masa inkubasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Jenis/strain virus rabies, Jumlah virus yang masuk, Kedalaman luka gigitan, Lokasi luka gigitan, Banyaknya persyarafan di wilayah luka, dan Imunitas dari penderita

5. Gejala Klinis

a. Pada Manusia

1) Tahap Prodromal

Pada tahap awal gejala yang timbul adalah demam, lemas, lesu, tidak nafsu makan/anorexia, insomnia, sakit kepala hebat, sakit tenggorokan dan sering ditemukan nyeri.

2) Tahap Sensoris

Pada tahap ini sering ditemukan rasa kesemutan atau rasa panas (parestesi) di lokasi gigitan, cemas dan reaksi berlebihan terhadap rangsang sensorik.

3) Eksitasi

Pada tahap ini penderita mengalami berbagai macam gangguan neurologik, penderita tampak bingung, gelisah, mengalami halusinasi, tampak ketakutan disertai perubahan perilaku menjadi agresif, serta adanya bermacam-macam phobia yaitu hidrofobia, aerofobia, fotofobia. Gejala lainnya yaitu spasme otot, hiperlakrimasi, hipersalivasi, hiperhidrosis dan dilatasi pupil. Setelah beberapa hari pasien meninggal karena henti jantung dan pernafasan. Dari seluruh penderita rabies sebanyak 80% akan mengalami tahap eksitasi dan lamanya sakit untuk tahap ini adalah 7 hari dengan rata-rata 5 hari.

4) Tahap Paralisis

Tahap ini ditandai dengan paralisis otot secara bertahap dimulai dari bagian bekas luka gigitan/cakaran. Penurunan kesadaran berkembang perlahan dan akhirnya mati karena paralitik otot pernafasan dan jantung. Pada pasien dengan gejala paralitik ini sering terjadi salah diagnosa dan tidak

terlaporkan. Lamanya sakit untuk rabies tipe paralitik adalah 13 hari, lebih lama bila dibandingkan dengan tipe furious.

b. Pada Hewan (Anjing)

Gejala klinis pada anjing sesuai dengan manifestasinya dibagi dalam 3 tahap yaitu:

1) Tahap Prodromal

Tahap ini merupakan tahap awal dari gejala klinis yang berlangsung selama 2 – 3 hari. Terdapat perubahan perilaku hewan yaitu hewan tidak mengenal tuannya, sering menghindar dan tidak mengacuhkan perintah tuannya, mudah terkejut dan cepat berontak bila ada provokasi, terjadi kenaikan suhu tubuh, dilatasi pupil dan reflex kornea menurun terhadap rangsangan.

2) Tahap Eksitasi

Tahap eksitasi berlangsung selama 3 – 7 hari, mulai mengalami fotofobia sehingga hewan akan bersembunyi di kolong tempat tidur, dibawah meja atau kursi. Anjing terlihat gelisah, adanya gerakan halusinasi dimana anjing bersikap seolah-olah akan mencaplok serangga yang terbang di udara. Sering mengunyah benda di sekitarnya seperti lidi, kawat, dan benda lainnya yang tidak sewajarnya atau yang dikenal dengan istilah pika.

3) Tahap Paralisis

Tahap ini berlangsung sangat singkat sehingga gejalanya tidak diketahui, terjadi kelumpuhan otot pengunyah sehingga rahang tampak menggantung. Suaranya sering seperti tersedak akibat kelumpuhan otot tenggorokan.

Terjadi paralisis kaki belakang sehingga saat jalan kaki belakang diseret (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

6. Pencegahan Rabies Pada Manusia

Pencegahan rabies pada manusia adalah dengan memberikan tatalaksana luka gigitan hewan penular rabies, sebagai berikut:

a. Pencucian luka

Pencucian luka dengan menggunakan sabun dilakukan sesegera mungkin dengan sabun di bawah air mengalir selama kurang lebih 15 menit kemudian diberikan antiseptik.

b. Pemberian Antiseptik

Setelah dilakukan pencucian luka sebaiknya diberikan antiseptik seperti povidon iodine, alkohol 70%, dan zat antiseptik lainnya.

c. Pemberian Vaksin Anti Rabies Dan Serum Anti Rabies

Tujuan pemberian vaksin anti rabies adalah untuk membangkitkan sistem imunitas dalam tubuh terhadap virus rabies dan diharapkan antibodi yang terbentuk akan menetralsasi virus rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

7. Penanganan Penderita Rabies

Adapun cara penanganan yang dapat dilakukan terhadap penderita rabies adalah sebagai berikut:

- a. Penderita tersangka rabies segera dirujuk ke rumah sakit setelah diberikan cairan Ringer laktat atau NaCl 0,9%. Jika perlu berikan antikonvulsan dan sebaiknya penderita difiksasi selama di perjalanan.
- b. Penderita dirawat di ruang isolasi. Dan untuk menghindari adanya kemungkinan penularan dari penderita, maka sewaktu menangani penderita rabies hendaknya dokter dan paramedik memakai sarung tangan, kacamata (goggle) dan masker serta melakukan fiksasi penderita di tempat tidurnya.
- c. Jika petugas medis atau paramedis yang merawat penderita rabies belum pernah mendapatkan vaksin anti rabies dan tidak memakai alat pelindung diri kemudian terkena muntahan atau saliva dari penderita pada kulit terbuka atau mukosa mulut/mata maka disarankan untuk mendapatkan tatalaksana pencegahan rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

D. Profil Kecamatan Kota Soe

Kota Soe (ditulis So'E/Soe dibaca So'E) adalah sebuah Kecamatan yang juga merupakan ibukota dari Kabupaten Timor Tengah Selatan, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kota ini biasa disebut "The Freezing City" atau "Kota Membeku" karena cuaca di kota ini jauh lebih

dingin dibandingkan kota lainnya di Pulau Timor. Luas kota Soe sekitar 28,94 km² dengan populasi ditahun 2023 berjumlah 40.907 jiwa, dan kepadatan 1.414 jiwa/km². Yang terbagi di 11 kelurahan dan 2 desa dan memiliki 211 Rukun Tetangga (RT), 78 Rukun Warga (RW) dan 4 dusun. Penduduk asli Timor Tengah Selatan ialah suku Amanatun, Amanuban, Mollo, Boti, dan ada juga suku Timor, demikian juga yang ada di kota Soe (BPS TTS, 2023).

Secara geografis, kota Soe terletak pada koordinat 120°4'00"-124°49'0" Bujur Timur (BT) dan 9°28'13" LS - 10°10'26" Lintang Selatan (LS). Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Malaka, bagian selatan berbatasan dengan Laut Timor, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kupang dan juga Kabupaten ini dilalui oleh jalanan antar negara yang menghubungkan negara tetangga yaitu Timor Leste. Sementara itu, bahasa yang digunakan di kawasan ini selain bahasa Indonesia, penduduk lokal memakai bahasa Timor (BPS TTS, 2023).

Kecamatan Kota Soe memiliki suhu udara berkisar antara 18°–31°C. Beriklim sub tropis dimana dalam setahun dikenal dengan musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung kurang lebih 6 bulan dimulai dari bulan November dan berakhir pada bulan April sedangkan musim kemarau dimulai dari bulan Mei dan berakhir pada bulan Oktober (BPS TTS, 2023).